

BAB IV

KESIMPULAN

Tugas Akhir garap gending-gending tradisi gaya Yogyakarta oleh mahasiswa Jurusan Seni Karawitan Fakultas seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia merupakan salah satu usaha pelestarian karawitan gaya Yogyakarta agar terus berkembang dan selalu dikaji dan digali oleh mahasiswa dan masyarakat umum.

Karawitan gaya Yogyakarta dalam penggarapannya dapat difungsikan sebagai karawitan mandiri/*uyon-uyon* dan iringan. Penyajian karawitan mandiri dapat dibagi menjadi dua yaitu penyajian gending garap *soran* dan lirikan. Penyajian gending garap *soran* yaitu penyajian gending yang disajikan dengan volume *sora* (keras), dan lebih menonjolkan garap instrumen *wingking* (belakang), dan penyajian gending *lirihan* yaitu gending yang disajikan dengan suara *lirih* (lembut), lebih menonjolkan *garap* instrumen depan, di antaranya Gender, Rebab, Gambang, Suling, Siter dan garap Vokal.

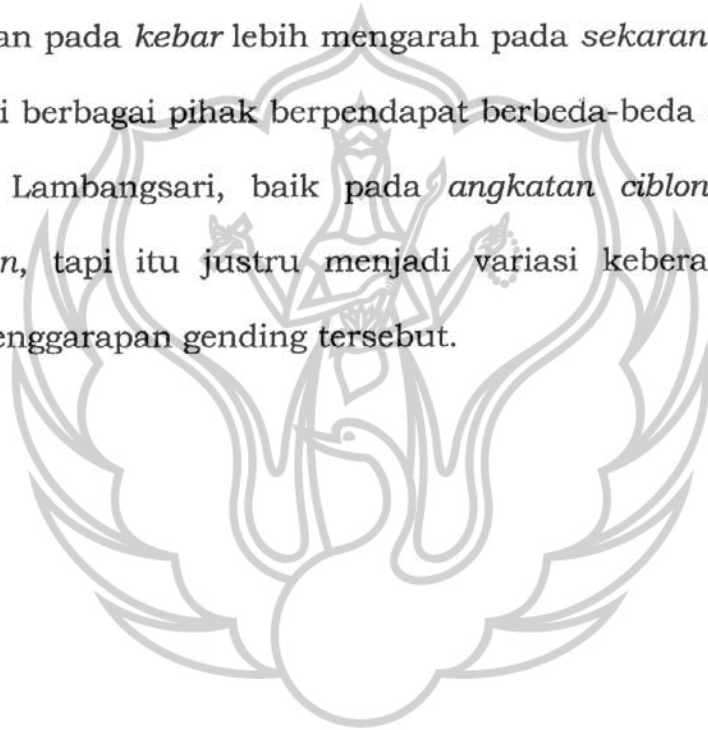
Gending Nglantak ketuk 2 *kerep dhawah* ketuk 4 laras Pelog patet *Lima* disajikan dengan garap *soran*, menggunakan *kendhangan* Sarayuda. Dalam penggarapan gending ini lebih menonjolkan garap kendang dan instrumen *wingking*, yaitu *balungan*, Bonang.

Gending Jangga laras Slendro patet *Nem* adalah gending yang disajikan dengan garap *lirihan* dengan mengutamakan garap instrumen *ngajeng*. Pada gending ini penyaji memainkan instrumen Rebab. Dalam permainan Rebab terdapat beberapa garap *minir pasren* yang memberi variasi pada penyajian gending ini. Secara keseluruhan pola garap gending Jangga tidak terdapat garap yang khusus.

Gending Tunjunganom laras Pelog patet *Barang* adalah gending yang disajikan sebagai gending garap iringan tari. Gending Tunjunganom digunakan untuk iringan tari *bedhaya* Tunjunganom. Pada penggarapan gending iringan tari penyaji memainkan instrumen gender. Garap *genderan* pada gending Tunjunganom tidak banyak menggunakan *cengkok* khusus. Garap *genderan* pada gending ini mengoptimalkan pada *lagon-lagon* dan *bawa-bawa* yang terdapat pada rangkaian sajian iringan *bedhaya* Tunjunganom.

Gending Lambangsari laras Slendro patet *Manyura* adalah gending yang disajikan sebagai gending *patalon* sebelum pergelaran wayang kulit *purwa* dimulai. Gending Lambangsari menggunakan pola *kendhangan* Jangga *dhawah* Kendang *Ciblon* dan penggarapannya dirangkai dengan gending lain yaitu Ketawang Kinanti Sandung, Ayak-ayak, Srepeg, Playon *Rambangan* terus Sampak. Pada sajian Gending Lambangsari

penggarap memainkan instrumen Kendang. Garap Kendang pada gending Lambangsari memiliki kerumitan pada bagian transisi-transisi, *andhegan-andhegan*. Terdapat garap *kebar* yang menggunakan *kendhangan ciblon* irama I. Garap *sumedhangan* yang terdapat pada gending Lambangsari dapat dikatakan sebagai salah satu ciri khusus gaya Yogyakarta. *Sekaran-sekaran* yang digunakan pada *kebar* lebih mengarah pada *sekaran* gerak iringan tari. Dari berbagai pihak berpendapat berbeda-beda seputar garap gending Lambangsari, baik pada *angkatan ciblon*, *kebar*, dan *andhegan*, tapi itu justru menjadi variasi keberagaman garap dalam penggarapan gending tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Sri Atmojo. "Garap Tabuhan Karawitan Gaya Yogyakarta. Yogyakarta": 2010.
- Bram Palgunadi. *Srat Kandha karawitan Jawi*. Bandung: ITB, 2002.
- Hermin Kusmayati. *Kembang Setaman*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2003.
- Kriswanto. *Dominasi Karawitan Gaya Surakarta di daerah Istimewa Yogyakarta*. Surakarta: ISI press solo, 2008.
- Marto Pangrawit. *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.
- Purwodarminto, *Boesastra Djawa*; Batavia: B. Wolters Uitgevers Matschppij. N.V. Groningenn, 1939.
- Soeroso. *Kamus Istilah Karawitan Jawa*. Yogyakarta: 1999.
- Sri Hastanto. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009.
- Supanggih, Rahayu. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.
- _____ *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009.
- Sudarmanto. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Semarang. Cv. Widya Karya: 2008.
- Trustho. *Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa*. Surakarta, STSI Press: 2005.
- Wulan Karahinan, Rb. *Gendhing-Gendhing Mataram Gaya Yogyakarta Dan Teknik Menabuh Jilid I*. Yogyakarta, K.H.P Krida Mardawa Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat:

_____. *Gendhing-Gendhing Mataram Gaya Yogyakarta Dan Teknik Menabuh Jilid II*. Yogyakarta, K.H.P Krida Mardawa Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat:



SUMBER LISAN

Bambang Sri Atmojo, Wates, 54 tahun, abdi dalem Keraton Yogyakarta, Staf Pengajar ISI Yogyakarta dan Seniman Karawitan.

Suyono, Bantul, 65 tahun, abdi dalem Keraton Yogyakarta, Staf Pengajar ISI Yogyakarta dan Seniman Karawitan.

Margiono, 59 tahun, seniman/dalang Kowen, Sewon, Bantul, Yogyakarta.

R.A.Y. Sri Kadaryati Yuandjono, Yogyakarta, 69 tahun, abdi dalem Keraton Yogyakarta dan Seniman Tari.

Subuh, Bantul, 57 tahun, abdi dalem Keraton Yogyakarta, Staf Pengajar ISI Yogyakarta dan Seniman Karawitan.

Sunyata, Bantul, 54 tahun, staf pengajar ISI Yogyakarta dan Seniman Karawitan.

K.R.T. Widyawinata, Yogyakarta, 65 tahun, abdi dalem Keraton Yogyakarta.

SUMBER DISCOGRAFI

Goodwill Visit of Indonesian Cultural Troupe to Srilanka. Isi
Yogyakarta: 2011.

Priyangga & Lambangsari "kaset pita", Trustho, Siswadi, Bambang
Sri Atmaja, Teguh.

Rekaman RRI Yogyakarta MP3.



DAFTAR ISTILAH

<i>Abdi dalem</i>	:	pekerja di istana/kerajaan.
<i>Ageng</i>	:	besar. kendang ageng, kendang dengan ukuran yang besar, dalam hal gending termasuk gending ageng/ gending dengan bentuk besar.
<i>Antal</i>	:	lamban, lambat, berkaitan dengan laya.
<i>Balungan</i>	:	kerangka, kerangka lagu komposisi gamelan bagaimana dinyanyikan dalam hati seorang musisi atau pengrawit.
<i>Bonang</i>	:	instrumen gamelan yang terdiri dari 10 hingga 14 bentuk pencon menyerupai gong horizontal kecil diletakkan di atas tali yang direntangkan di atas bingkai kayu.
<i>Bawa</i>	:	lagu vokal yang biasanya untuk mengawali pada sebuah gending sebagai pengganti buka.
<i>Buka</i>	:	kalimat lagu yang digunakan untuk mengawali suatu penyajian gending
<i>Bedhaya</i>	:	jenis tarian klasik di lingkungan kraton, biasanya disajikan oleh 7 atau 9 penari wanita.
<i>Celuk</i>	:	introduksi dengan vokal pada umumnya menggunakan baris terakhir dari suatu tembang.
<i>Culikan</i>	:	lagu pendek, dimainkan oleh rebab sebelum permainan gending dimulai, maksudnya untuk menunjukkan laras dan patet dari gending yang akan dimainkan.
<i>Dados</i>	:	dalam hal irama berarti irama II, sedangkan dalam bentuk gending merupakan bagian lagu setelah lamba.
<i>Demung</i>	:	instrumen dalam gamelan termasuk keluarga saron, terdiri dari 6 sampai 7 bilah diletakkan di atas bingkai kayu dengan paku pengaman.
<i>Dhawah</i>	:	bagian lagu setelah dados.
<i>Embat</i>	:	perbedaan interval/jarak nada antara larasan instrumen satu dengan yang lainnya.
<i>Gending</i>	:	lagu, satu istilah umum untuk menyebut komposisi gamelan, secara tradisi juga digunakan untuk menyebut nama sebuah bentuk komposisi gamelan yang terdiri dari bentuk, lamba, dados dan dhawah.

- Gender* : instrumen gamelan yang terdiri dari 13 hingga 14 bilah yang digantung dengan tali direntangkan pada bingkai kayu di atas resonator.
- Gerongan* : nyanyian dalam karawitan yang dilakukan secara koor dan berirama ritmis dalam suatu penyajian gending.
- Gong* : instrumen pencon dengan bentuk dan ukuran besar.
- Irama* : pelebaran dan penyempitan gatra dalam gending, lagu, dan kecepatan ketukan instrumen pembawanya.
- Kalajengaken* : dilanjutkan atau diteruskan.
- Kalih* : dua, biasanya untuk menyebut irama atau pola kendangan (kendang kalih).
- Katampen* : diterima.
- Kebar* : pola kendangan yang sifatnya membangun suasana sigrak, gummyak, gayeng.
- Kempul* : gong gantung yang berukuran kecil.
- Kendang* : kendang dengan dua sisi yang diletakkan secara horizontal di atas bingkai kayu (plangkan) dimainkan dengan cara dikebuk.
- Kenong* : instrumen bentuk pencon menyerupai gong kecil beposisi horizontal.
- Kenongan* : periodisasi musik gamelan di antara dua tabuhan kenong.
- Ketawang* : bentuk komposisi gending jawa dalam satu kali tabuhan gong terdiri dari dua tabuhan kenong (setiap kenongan terdiri dari 8 ketukan nada), satu tabuhan kempul (gaya Surakarta), dua tabuhan kempul (gaya Yogyakarta).
- Kethuk 2 kerep* : istilah yang digunakan untuk menyebut bentuk gending yang dalam satu kali tabuhan kenong terdapat dua kali tabuhan kethuk, dimana tabuhan kethuk tersebut berada pada setiap akhir gatra ganjil (satu dan tiga). Dalam satu gongan terdiri dari empat kali tabuhan kenong dengan pola kendhangan candra dan sarayuda.
- Kethuk 4 arang* : istilah yang digunakan untuk menyebut bentuk gending yang dalam satu kali tabuhan kenong terdapat empat kali tabuhan kethuk, dimana tabuhan kethuk tersebut berada pada akhir setiap gatra

- genap (dua, enam, sepuluh, dan empat belas). Dalam satu gongan empat kali tabuhan kenong dengan pola kendhangan mawur.
- Ladrang* : salah satu jenis komposisi gending yang dalam satu gongan terdiri 32 ketukan balungan (8 gatra), 8 tabuhan kethuk, 3 tabuhan kempul, 4 tabuhan kenong.
- ↳ *Lamba* : tunggal, dalam konteks musik berarti sederhana, lugu, permainan sederhana dalam tempo lambat.
- Laras* : tata nada atau tangga nada dalam gamelan, pada dasarnya ada dua macam, laras slendro dan pelog.
- Laya* : cepat lambatnya ketukan dalam irama yang terdiri dari cepat, sedang, dan lambat.
- Lirih(an)* : lemah, istilah untuk menyebut penyajian karawitan instrumental dan vokal.
- Ngelik* : kecil, tinggi, bagian lagu yang mempunyai wilayah nada tinggi.
- Nguyu-uyu* : penyajian karawitan yang disajikan untuk mengawali suatu acara, biasanya dengan menyajikan gending soran.
- Pangkat dhawah* : transisi untuk menuju ke bagian lagu dhawah atau bentuk berikutnya.
- Pathet* : patet; aturan pemakaian nada-nada dalam gamelan dan pengaruhnya pada teknik permainan. Ada tiga macam patet: dalam laras slendro disebut patet nem, sanga dan manyura; laras pelog disebut patet lima, nem, dan barang.
- Pathet lima* : salah satu patet dalam laras pelog dengan tonika 5, nada pokok terdiri dari 1, 2, 4, 5, 6.
- Pathet nem* : salah satu patet dalam laras slendro dengan tonika 2, nada pokok terdiri dari 1, 2, 3, 5, 6
- Pathet sanga* : salah satu patet dalam laras slendro dengan tonika 5, nada pokok terdiri dari 1, 2, 3, 5, 6.
- Pelog* : nama salah satu laras dalam gamelan jawa.
- Rebab* : instrumen jenis gesek dalam gamelan.
- Rep-repan* : perubahan teknik tabuhan dari keras menjadi lembut dalam penyajian karawitan.
- Saron* : instrumen gamelan jawa yang terdiri 6 hingga 7 bilah, diletakkan di atas bingkai kotak yang juga berfungsi sebagai resonator.

<i>Setunggal</i>	:	satu, biasanya untuk menyebut irama (irama satu atau setunggal), pola kendangan (kendang setunggal).
<i>Slendro</i>	:	nama salah satu laras dalam gamelan jawa.
<i>Slenthem</i>	:	jenis keluarga saron yang beroktaf paling rendah; bilah slenthem digantung di atas bumbung-bumbung resonator sebagaimana gender.
☛ <i>Soran</i>	:	keras, istilah untuk menyebut penyajian karawitan instrumental.
<i>Suwuk</i>	:	berhenti, dalam arti penyajian gending telah selesai.
<i>Ulihan</i>	:	pengulangan bagian sajian gending.
<i>Umpak</i>	:	bagian gending yang disajikan sebelum bagian ngelik.
<i>Umpak buka</i>	:	bagian lagu sebelum buka.
<i>Umpak suwuk</i>	:	bagian lagu menuju suwuk.
<i>Uyon-uyon</i>	:	penyajian gamelan secara mandiri dengan prioritas garap instrumen ngajeng dan vokal.
<i>Waranggana</i>	:	pelaku vokal putri.
<i>Wiled</i>	:	irama III.
<i>Wiled rangkep</i>	:	irama IV.
<i>Wiraswara</i>	:	pelaku vokal putra.